

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
SEBELAS

PENERAPAN MODERN
UNTUK PERORANGAN



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Keragaman	2
A. Perintah Alkitab	3
1. Perjanjian Lama	3
2. Perjanjian Baru	6
B. Manusia dan Kondisi/Situasi	9
1. Perintah yang “Lebih Tinggi”	10
2. Perintah yang “Lebih Rendah”	11
III. Hikmat	13
A. Pemimpin	14
1. Perjanjian Lama	14
2. Perjanjian Baru	15
B. Komunitas	17
1. Perjanjian Lama	18
2. Perjanjian Baru	19
IV. Kesimpulan.....	23

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Sebelas

Penerapan Modern untuk Perorangan

INTRODUKSI

Ada sebuah kisah tentang seorang pendeta muda yang berdiri di pintu keluar gerejanya sambil menyalami setiap orang sementara mereka meninggalkan gereja. Kebanyakan anggota gerejanya tersenyum dengan sopan dan melanjutkan perjalanan mereka. Tetapi orang yang terakhir adalah seorang pria tua yang selalu mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya:

“Anak muda,” ia mengeluh. “Saya mengalami masalah yang serius dengan khotbahmu.”

“Masalah apa?” tanya si pendeta.

“Saya perlu mengetahui apa yang dikatakan oleh firman Allah tentang hidup saya, tetapi Anda tidak pernah mengatakan apa pun yang berlaku untuk saya.”

Memang, dalam kesempatan yang berbeda, kebanyakan dari kita pernah mendengar khotbah yang tidak menjawab kebutuhan pribadi yang kita miliki. Dan kita semua membutuhkan dorongan, pedoman praktis, dan koreksi yang dinyatakan oleh Alkitab kepada kita. Jadi, meskipun kita mungkin lebih suka untuk tetap memikirkan hal-hal yang bersifat umum atau teoretis, kita tetap harus belajar untuk menerapkan Alkitab secara praktis dalam kehidupan kita sendiri dan dalam kehidupan orang lain.

Ini adalah pelajaran kesebelas dalam serial kita *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan kami memberi judul “Penerapan Modern untuk Perorangan.” Dalam pelajaran ini kita akan melihat bagaimana kita harus menerapkan Alkitab untuk orang lain dan untuk diri kita secara pribadi.

Seperti telah kita lihat dalam pelajaran lainnya, setiap kali kita menerapkan Alkitab untuk masa kini, kita harus memperhitungkan tiga jenis kesenjangan yang ada di antara penerima asli Alkitab dan penerima modern, yaitu kesenjangan periode sejarah, kebudayaan, dan pribadi.

Secara luas, kita harus menelusuri perkembangan teologis yang terjadi sementara sejarah Alkitab bergerak dari satu periode sejarah yang agung kepada periode sejarah lainnya. Dalam skala yang sedikit lebih kecil, kita perlu memperhitungkan persamaan dan perbedaan antara rancangan Allah bagi kebudayaan di zaman Alkitab dengan rancangan-Nya bagi kebudayaan modern. Dan di dalam konteks ini, kita juga harus mempertimbangkan persamaan dan perbedaan pribadi antara penerima asli Alkitab dan pembaca modern. Dalam pelajaran ini, kita terutama akan melihat dimensi terakhir dari penerapan modern ini dengan membahas bagaimana Alkitab harus mempengaruhi konsep, perilaku dan emosi dari setiap individu pada masa kini.

Allah berkehendak agar Firman-Nya mempengaruhi segala sesuatu dalam kehidupan kita, dari cara kita menonton film dan mendengar lagu, bagaimana kita berkencan, bagaimana melihat matahari terbenam dan menilai dosa, semuanya itu seharusnya dipengaruhi oleh bagaimana Allah telah menyatakan diri-Nya kepada kita. Dan hal itu seharusnya berdampak pada pemikiran kita, hati kita, dan tindakan kita. Alkitab seharusnya memenuhi seluruh kehidupan kita dan memberi kita semacam pertimbangan yang alkitabiah yang memungkinkan kita untuk berpikir sesuai dengan kehendak Allah setiap menit setiap hari. Hal itu pada akhirnya perlu menjadi intuitif dan instingtif, tetapi Alkitab dimaksudkan untuk memberikan dampak yang holistik dalam kehidupan kita.

— Dr. K. Erik Thoennes

Ada banyak cara untuk membahas penerapan modern untuk perorangan, tetapi dalam pelajaran ini, kita akan membahas dua isu utama. Pertama, kita akan melihat bahwa Allah telah menetapkan keragaman dalam penerapan Alkitab untuk perorangan. Dan kedua, kita akan menelusuri bagaimana Allah telah menyediakan cara bagi kita untuk memperoleh hikmat pada saat kita menerapkan Alkitab, untuk diri kita dan orang lain. Marilah kita melihat masing-masing topik, dimulai dengan keragaman dalam penerapan individual.

KERAGAMAN

Dalam kesempatan yang berbeda, kebanyakan dari kita pernah membaca buku pedoman tentang pengoperasian mesin atau peralatan listrik. Buku pedoman pengoperasian biasanya memaparkan setiap detail dari proses-proses sederhana agar setiap orang dapat melakukan hal yang persis sama: “Lakukan ini. Lakukan ini. Lakukan ini,” dan segalanya akan berjalan sebagaimana seharusnya. Tetapi dapatkah Anda membayangkan seseorang menulis buku pedoman pengoperasian yang mendetail tentang topik-topik seperti bercocok tanam, membina keluarga atau menjalankan bisnis? Tentu tidak. Tugas-tugas ini terlalu rumit untuk diuraikan langkah-demi-langkah. Dan orang yang berbeda harus melakukannya dengan cara yang berbeda karena mereka menghadapi keadaan yang beragam.

Terkadang kita mungkin berharap bahwa Alkitab dapat menjadi seperti buku pedoman pengoperasian yang menjelaskan langkah-langkah spesifik untuk diikuti oleh setiap orang. Tentu itu akan membuat penerapan Firman Allah bagi perorangan menjadi jauh lebih mudah. Tetapi setiap orang yang mengenal Alkitab tahu bahwa kenyataannya tidak demikian. Sebaliknya, Alkitab membahas sebagian dari isu yang paling rumit yang dapat dibayangkan—yang terlalu rumit untuk instruksi langkah-demi-langkah. Dan lebih dari ini, Alkitab dirancang untuk digunakan oleh banyak orang yang berbeda dalam

banyak keadaan yang berbeda. Karena semua alasan ini, Alkitab ditulis untuk diterapkan bagi perorangan dengan berbagai cara.

Untuk mengerti keragaman penerapan untuk perorangan ini, pertama kita perlu memperhatikan keragaman di dalam perintah Alkitab itu sendiri. Dan kedua, kita akan melihat mengapa perintah yang berbeda ini harus diterapkan dengan berbagai cara untuk orang-orang yang berbeda dan keadaan yang berbeda. Perhatikan lebih dahulu keragaman dalam perintah Alkitab.

PERINTAH ALKITAB

Seperti yang kami jelaskan tadi, tidak seperti buku pedoman langkah-demi-langkah, buku tentang bercocok tanam, keluarga, bisnis, dan semacamnya biasanya menawarkan banyak perintah yang beragam yang berkisar dari perintah yang luas cakupannya sampai kepada perintah yang spesifik. Biasanya, buku-buku jenis ini menyebutkan sedikit prinsip universal yang harus dipatuhi semua orang dalam segala keadaan. Buku-buku semacam itu memberikan beberapa pedoman umum yang berlaku untuk sebagian besar situasi. Selebihnya, buku-buku tersebut sering menyediakan berbagai macam instruksi untuk menangani situasi yang agak spesifik, yang mungkin muncul dari waktu ke waktu. Akhirnya, buku-buku jenis ini sering memasukkan studi kasus yang menggambarkan contoh keberhasilan dan kegagalan.

Dalam banyak hal, Alkitab mencerminkan ruang lingkup yang sama dari keragaman di dalam instruksinya. Alkitab menyediakan beberapa prinsip universal untuk diikuti oleh semua orang di segala waktu, pedoman-pedoman umum bagi banyak orang dalam banyak keadaan, perintah-perintah spesifik untuk orang dan situasi yang spesifik, dan contoh-contoh tentang orang-orang yang berhasil atau gagal menjalankan perintah Alkitab.

Ada baiknya kita melihat lingkup perintah alkitabiah dengan dua cara. Pertama, kita akan melihat bagaimana jenis-jenis perintah ini muncul dalam Perjanjian Lama, dan kemudian kita akan mempertimbangkan bagaimana lingkup perintah ini juga muncul dalam Perjanjian Baru. Marilah kita mulai dengan Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Meskipun hal itu tidak realistis, pembaca modern sering memiliki kesan bahwa Allah menuntut setiap orang Israel untuk menghafalkan semua hukum dan ajaran Alkitab dari Kejadian sampai Maleakhi, dan kemudian siap untuk melaksanakan perintah ini dalam sekejap. Tetapi daftar peraturan dalam Perjanjian Lama terlalu panjang untuk diingat semuanya oleh siapa pun, apalagi ditaati semuanya. Dan untuk menghadapi tantangan ini, para rabi Israel berusaha memahami prioritas dari perintah-perintah dalam Perjanjian Lama. Perintah mana yang harus diingat oleh setiap orang dalam setiap situasi? Perintah mana yang perlu dilaksanakan dalam banyak bidang kehidupan tetapi tidak untuk semua bidang kehidupan? Perintah mana yang sedemikian spesifik sehingga hanya perlu diingat sewaktu-waktu? Sebagian rabi memiliki pandangan ini, dan yang

lainnya memiliki pandangan yang berbeda. Tetapi mereka semua tahu bahwa mereka perlu menentukan prioritas. Dalam Matius 22:36, usaha untuk memprioritaskan ajaran Perjanjian Lama membuat seorang ahli Taurat menanyakan pertanyaan ini kepada Yesus:

**Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?
(Matius 22:36).**

Yesus menjawab dalam ayat 37-40:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:37-40).

Dalam peristiwa yang terkenal ini, Yesus menyampaikan pandangan-Nya yang berotoritas tentang semua perintah dalam Alkitab kepada para pengikut-Nya. Ia menyatakan perintah “Kasihilah Tuhan Allahmu” dari Ulangan 6:5 sebagai hukum yang tertinggi. Dan tanpa ditanya, Ia langsung menambahkan perintah terbesar yang kedua: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” dari Imamat 19:18. Menurut pandangan ini, kedua perintah itu memiliki prioritas melampaui semua perintah Alkitab lainnya.

Tentu saja, Allah sendiri dan umat manusia sebagai gambar Allah sangat penting dalam Alkitab. Tetapi perlu diingat bahwa Yesus menempatkan kedua perintah ini bersama-sama karena keduanya memiliki fokus yang sama. Keduanya berbicara tentang kasih. Di atas semuanya, kita harus mengasihi Allah dan mengasihi sesama kita. Jadi, tidak heran jika Yesus memberikan prioritas yang melebihi semua perintah lainnya terhadap perintah ini. Kedua perintah tersebut membahas hal yang paling mendasar di dalam hati — sikap, komitmen, motivasi, dan sasaran yang dituntut Allah dari umat-Nya. Bahkan, dari sudut pandang Yesus, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama adalah prinsip universal dalam Perjanjian Lama, perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, apa pun yang terjadi.

Yesus ditanya oleh seorang ahli Taurat, “Hukum manakah yang terutama di dalam Alkitab?” dan Ia menjawab — dan ini jawaban yang sangat penting — “Hukum yang pertama dan terutama adalah ini: kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu, akal budimu, dan kekuatanmu.” Kemudian Ia berkata, “Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Jadi, jelaslah bahwa ini adalah dua perintah yang sangat vital. Ia tidak menjadikan keduanya setara. Yang pertama dan terutama, kita harus mengasihi Allah. Kesetiaan kita yang paling utama ditujukan kepada Allah. Ia adalah Pencipta

kita, Penebus kita. Ia adalah perisai kita dan upah terbesar kita. Segala sesuatu berfokus pada Allah. Jadi, kita harus mengasihi Allah dengan segenap hati kita, dan itu merupakan prioritas puncak setiap hari. Tetapi Yesus tidak berhenti sampai di situ. Ia tidak bertanya, “Apakah dua perintah yang terpenting?” Ahli taurat itu menanyakan “hukum manakah yang terutama?” Tetapi Yesus secara pasti memberikan perintah yang kedua, yaitu kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Jadi keduanya berkaitan dan berhubungan. Kita tidak dapat mengasihi Allah tanpa mengasihi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, dan khususnya mereka yang telah ditebus, dan diterima menjadi keluarga Allah.

— Dr. Andrew Davis

Kedua perintah ini sedemikian penting bagi Yesus sampai Ia menambahkan, “Seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi” — itu adalah cara untuk merujuk kepada seluruh Perjanjian Lama — “tergantung pada kedua perintah ini.” Kita harus berhati-hati di sini, sebab banyak penafsir telah menganggap bahwa ini berarti para pengikut Yesus harus mengabaikan atau menyepelekan semua perintah Perjanjian Lama kecuali hukum kasih untuk Allah dan sesama. Tetapi yang benar justru sebaliknya.

Yesus tidak hanya menyebutkan dua perintah yang terutama dalam Matius 22, tetapi dalam Matius 5:19, Ia juga mengajar para pengikut-Nya untuk melaksanakan apa yang Ia sebut sebagai perintah yang “terkecil”. Dengarkan apa yang Ia katakan di sana:

Siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga (Matius 5:19).

Ayat ini dan bagian lainnya menjelaskan bahwa para pengikut Yesus harus melakukan semua perintah yang ada, dari yang paling kecil sampai yang paling besar.

Selain itu, dalam Matius 23:23, Yesus juga mengakui serangkaian perintah yang terdapat di antara perintah yang terbesar dan perintah yang terkecil ketika Ia menegur orang Farisi dengan mengatakan:

Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan (Matius 23:23).

Perhatikan bahwa Yesus merujuk kepada “keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan” sebagai “yang hal-hal yang lebih penting di dalam Taurat,” dan Ia mengontraskannya dengan hal-hal yang kurang utama tentang mempersempit “persepuluhan” dari

rempah-rempah yang Anda miliki. Sekali lagi Ia menunjukkan bahwa para pengikut-Nya harus melaksanakan semua perintah Perjanjian Lama, tetapi mereka tetap harus mengingat prioritas yang benar.

Ada baiknya kita membayangkan pandangan Yesus tentang perintah Allah dalam Perjanjian Lama sebagai hiasan gantung. Di puncak hiasan gantung itu terdapat prinsip universal, kedua perintah yang terutama: “Kasihilah Tuhan Allahmu” dan “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kita diberi tahu bahwa “seluruh hukum taurat dan kitab para nabi tergantung pada kedua hukum itu.”

Di bawahnya tergantung prinsip-prinsip tambahan yang menunjukkan bagaimana perintah yang terutama itu harus dijalankan. Ini mencakup banyak pedoman umum yang ditemukan di dalam Perjanjian Lama seperti Sepuluh Perintah Allah dan prinsip-prinsip seperti keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Di bawah prinsip-prinsip yang luas ini tergantung “perintah-perintah yang terkecil”. Perintah-perintah ini merupakan instruksi yang relatif spesifik dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan bagaimana orang yang berbeda dalam keadaan tertentu harus melaksanakan perintah yang lebih utama. Misalnya, perintah tentang ibadah dalam Imamat, petunjuk dalam kitab mazmur, dan banyak perintah yang ditemukan dalam kitab hikmat seperti Ayub dan Amsal dan kitab-kitab nabi seperti Yesaya dan Yehezkiel.

Di dasar hiasan gantung itu, terdapat banyak contoh historis yang sering muncul dalam narasi Perjanjian Lama, dalam Mazmur, dan juga dalam kitab hikmat. Bagian-bagian Alkitab ini berfokus pada bagaimana orang-orang yang spesifik entah menaati atau tidak menaati perintah Allah dalam situasi mereka yang spesifik.

Susunan hierarkis ini menolong kita untuk mengerti banyak faset tentang bagaimana Yesus menginginkan para murid-Nya untuk menangani seluruh ruang lingkup dari perintah yang ada dalam Perjanjian Lama.

Dengan mengingat latar belakang Perjanjian Lama ini, marilah kita tinjau keragaman perintah Alkitab dalam Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru

Mudah bagi setiap orang untuk melihat bahwa Perjanjian Baru jauh lebih singkat daripada Perjanjian Lama, tetapi tidak berarti bahwa para penulis Perjanjian Baru mengurangi jumlah perintah untuk umat Allah. Bahkan, daftar pengajaran untuk gereja mula-mula sesungguhnya lebih panjang ketimbang daftar untuk Israel kuno. Para penulis Perjanjian Baru tidak mengganti perintah Perjanjian Lama, sebaliknya mereka memberikan tambahan untuk Perjanjian Lama. Penambahan instruksi dalam Perjanjian Baru memunculkan sebuah pertanyaan penting. Mengapa para penulis Perjanjian Baru menambahkan perintah mereka sendiri kepada ajaran dari Perjanjian Lama?

Seperti yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, para penulis Perjanjian Baru tidak ingin para pengikut Kristus melupakan satu pun perintah Perjanjian Lama, tetapi mereka juga tidak ingin para pengikut Kristus hidup seakan-akan mereka masih ada di dalam zaman Perjanjian Lama. Jadi, untuk menjaga agar para pendengar mereka tidak tergelincir kepada cara-cara dari masa lampau, mereka mengajarkan kepada jemaat mula-

mula cara untuk menerapkan perintah Perjanjian Lama dalam zaman perjanjian yang baru.

Para penulis Perjanjian Baru mengakui perintah Perjanjian Lama, tetapi dengan pemahaman bahwa ketika Yesus datang untuk pertama kalinya, Ia mengadakan inaugurasi untuk kerajaan mesianis Allah. Mereka juga menyadari bahwa perintah Perjanjian Lama harus dilihat melalui karya Roh Kudus yang menyebarkan kerajaan Allah dalam kontinuitas dari zaman perjanjian yang baru. Dan mereka memandang Perjanjian Baru dalam konteks apa yang akan Kristus lakukan ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan pada penyempurnaan akhir kerajaan mesianis.

Melalui semuanya ini, para penulis Perjanjian Baru menekankan bahwa para pengikut Kristus harus memelihara prioritas-prioritas yang ditetapkan oleh Yesus.

Pertama-tama, prinsip universal tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama masih terus menjadi perintah yang terutama, seperti yang kita lihat dalam ayat-ayat seperti Lukas 10:27, 1 Korintus 13:13 dan 1 Yohanes 4:21. Apa pun yang terjadi, orang percaya pada masa Perjanjian Baru harus memberikan hati mereka untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama mereka.

Kedua, para penulis Perjanjian Baru juga mengarahkan perhatian kepada Sepuluh Perintah Allah dan pedoman umum lainnya dalam Perjanjian Lama di dalam ayat-ayat seperti Matius 19:18 dan Roma 13:8-10.

Ketiga, para penulis Perjanjian Baru memberikan perintah yang spesifik untuk orang-orang yang spesifik dan situasi yang spesifik, seperti yang kita lihat dalam 1 Korintus 14 dan 2 Timotius 4:1-5.

Dan keempat, kita melihat banyak sekali contoh historis yang konkret tentang orang-orang yang menaati dan tidak menaati perintah Allah dalam Kitab-Kitab Injil dan kitab Kisah Para Rasul, dan di dalam berbagai bagian Alkitab lainnya.

Sebagaimana telah kita lihat, isi Alkitab sangat kompleks, dan ada begitu banyak perintah yang berbeda untuk umat Allah dalam Alkitab, sehingga kita tidak mungkin dapat selalu mengingat setiap perintahnya. Tetapi Perjanjian Baru menolong kita untuk melihat bagaimana kita harus mengelola perintah yang beragam ini.

Di satu pihak, kita perlu mempertahankan prioritas yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya untuk mereka taati. Jika tidak, kita dapat terhanyut di dalam detail-detail Alkitab, mirip seperti yang dilakukan oleh orang Farisi pada zaman Yesus. Perintah-perintah yang spesifik itu penting ketika kita menangani isu tertentu, tetapi kita perlu memberikan jauh lebih banyak perhatian kepada hal-hal yang lebih penting—di atas segalanya, kita harus berfokus pada mengasihi Allah dan sesama. Setiap saat setiap hari kita harus dimotivasi dan dipimpin oleh kedua perintah yang terutama ini.

Kedua, selain prioritas-prioritas ini, kita perlu ingat bahwa dengan caranya masing-masing, setiap perintah Alkitab relevan untuk setiap pengikut Kristus. Saat kita menghadapi pilihan-pilihan yang berbeda, kita tidak saja harus memutuskan berdasarkan prinsip-prinsip umum Alkitab, tetapi juga dari banyak pedoman umum, perintah spesifik yang mendetail, dan contoh-contoh konkret yang kita temukan di dalam Alkitab saat kita berusaha untuk melayani Allah dengan setia.

Dalam perjanjian, ketika Allah mengajarkan tentang natur dan karakter-Nya kepada umat-Nya, Ia memberikan tiga jenis hukum.

Ada hukum moral, yang sekadar dinyatakan sebagai hukum yang mutlak, dan berlaku untuk segala masa. Ada hukum sipil yang di dalamnya prinsip-prinsip yang kekal itu ditempatkan dalam konteks yang terkondisi waktu. Saya selalu suka memakai hukum tentang lembu yang menanduk, justru karena saya tidak memiliki lembu. Saya menyukai hukum yang tidak berlaku untuk saya. Prinsip yang ingin disampaikan adalah, jika Anda tahu bahwa lembu itu garang dan tidak mengurungnya di dalam kandang, dan ia membunuh tetangga Anda, maka Anda adalah seorang pembunuh. Di pihak lain, jika Anda tidak pernah memiliki alasan untuk meragukan sifat yang jinak dari lembu itu, dan Anda tidak mengurungnya di dalam kandang, lalu suatu hari lembu itu mengamuk dan membunuh tetangga Anda, maka Anda tidak bertanggung jawab. Saya tidak memiliki lembu; tetapi saya memiliki mobil. Jika saya tahu bahwa remnya sudah tidak pakem dan tidak berusaha memperbaikinya, dan saya membunuh Anda, maka saya adalah seorang pembunuh menurut Alkitab. Jadi apakah prinsipnya? Prinsipnya adalah pengetahuan adalah tanggung jawab. Maka di dalam hukum sipil, saya harus menyarikan prinsipnya dan menerapkannya dalam kehidupan saya sendiri. Jenis hukum yang ketiga adalah hukum seremonial, dan pada dasarnya hukum ini berlaku untuk bentuk-bentuk ibadah, dan Allah sedang memakai hukum-hukum ini sebagai contoh yang hidup untuk mengajarkan kebenaran yang kekal. Jadi misalnya, Ia berkata, “Jangan makan babi karena babi akan membuat Anda menjadi najis.” Babi tidak membuat kita menjadi najis. Yesus menyatakannya dengan sangat jelas. Bukan apa yang masuk ke dalam mulut kita yang menjadikan kita najis, melainkan apa yang keluar dari hati kita yang najis. Jadi, pertanyaannya bukanlah, “Apakah Anda makan daging babi atau tidak?” Pertanyaannya adalah, “Sudahkah Anda mengizinkan Kristus, melalui Roh Kudus, bekerja di dalam hatimu yang najis?” Jadi, saya tidak menaati hukum seremonial. Hukum tersebut adalah contoh praktis. Pada saat Anda memahami pelajaran yang ingin disampaikan, Anda tidak lagi memerlukan contohnya.

— Dr. John Oswalt

Ketika Anda melihat perintah-perintah yang terdapat dalam Alkitab, Anda mulai menyadari bahwa ada banyak sekali perintah yang diberikan karena beragam alasan.... Jika Anda memperhatikan Sidang di Yerusalem yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 15, ketika muncul pertanyaan, “Apa yang harus dilakukan oleh bangsa bukan Yahudi berkaitan dengan perjanjian Musa?” Para pemimpin gereja Israel cukup jelas. Mereka berkata, “Kami tidak akan

membebani mereka dengan suatu kuk yang tidak dapat dipikul oleh kami sendiri, tetapi kami menegaskan hal ini, jauhilah ...” dan kemudian mereka memberikan daftarnya —penyembahan berhala, kecemaran seksual, atau makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, atau minum darah. Semuanya ini berkaitan dengan semacam kepercayaan inti yang menyangkut inti dari tuntutan Allah kepada kita secara moral. Jadi, bahkan di dalam Alkitab kita melihat cara untuk memperlakukan perintah-perintah Allah secara berbeda, sebab di dalam perjanjian Israel terdapat satu jenis perintah, tetapi semua perintah perjanjian itu tidak sampai kepada inti dari pertimbangan moral tentang kehidupan kita yang sungguh-sungguh diinginkan oleh Allah. Dan akhirnya, Yesus sendiri ketika didekati dengan pertanyaan, “Dua hukum manakah yang merupakan hukum yang terutama?” Bahkan Yesus berkata bahwa jika engkau ingin merangkumkan semuanya, maka hasilnya adalah ini, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu, akal budimu, dan kekuatanmu. Dan yang kedua, yang sama dengan itu adalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

— Dr. Steve Blakemore

Sesudah melihat bagaimana keragaman dalam penerapan Alkitab untuk perorangan berkaitan dengan keragaman perintah Alkitab, marilah kita beralih kepada faktor kedua yang menghasilkan keragaman dalam penerapan yaitu orang-orang yang berbeda serta situasi yang berbeda yang terlibat di dalamnya. Kita akan mulai dengan mengulangi sesuatu yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya.

MANUSIA DAN KEADAAN/SITUASI

Ingatlah bahwa Allah telah selalu memimpin umat-Nya kepada keragaman kultural dengan menyatakan kehendak-Nya melalui Alkitab dan melalui wahyu umum — yaitu penyingkapan tentang diri-Nya dan kehendak-Nya di dalam diri manusia dan di dalam keadaan. Dengan cara ini, Allah menetapkan keragaman kultural sampai taraf tertentu bagi umat-Nya.

Dapat dikatakan, hal yang sama juga berlaku untuk kehidupan kita sebagai pribadi. Allah menyatakan kehendak-Nya melalui berbagai macam perintah yang ada di dalam Alkitab, tetapi untuk menerapkan perintah-perintah ini untuk orang lain dan untuk diri kita, kita harus mempertimbangkan wahyu umum Allah di dalam diri berbagai macam orang serta di dalam berbagai situasi.

Kita dapat melihat bagaimana keragaman di antara manusia dan keadaan mempengaruhi penerapan untuk perorangan dengan kembali kepada hierarki Yesus mengenai perintah Allah. Untuk menyederhanakan, kita akan membagi keempat kategori perintah tersebut menjadi perintah Alkitab yang “lebih tinggi” atau lebih umum, dan

perintah Alkitab yang “lebih rendah” atau lebih spesifik. Marilah kita mulai dengan perintah Alkitab yang “lebih tinggi”.

Perintah yang “lebih tinggi”

Perintah Alkitab yang “lebih tinggi” mencakup baik prinsip-prinsip universal maupun pedoman-pedoman umum. Sebagaimana telah kita lihat, jenis perintah ini memiliki prioritas yang mengatasi perintah lainnya karena dapat diterapkan secara lebih luas. Tetapi meskipun demikian, perintah-perintah ini tetap harus diterapkan dengan cara-cara yang berbeda berdasarkan wahyu umum Allah.

Di satu sisi, untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab yang “lebih tinggi”, kita harus menilai karakteristik-karakteristik dari orang yang terlibat. Kita harus mempertimbangkan hal-hal seperti kondisi spiritual, status sosial, kemampuan, usia, dan gender. Pengetahuan tentang hal-hal ini dan karakteristik lainnya menolong kita untuk memahami bagaimana prinsip Alkitab yang “lebih tinggi” harus berdampak terhadap konsep, kelakuan, dan emosi dari orang yang sedang dibicarakan.

Bayangkan saya memasuki sebuah ruangan dan mengajukan dua pertanyaan kepada teman-teman saya. Pertama, saya bertanya, “Apakah kalian percaya bahwa kita semua seharusnya melakukan hal yang benar?” Secara natural, mereka semua akan menjawab, “Tentu saja.” Tetapi kemudian saya melanjutkan dengan pertanyaan kedua, “Baiklah. Lalu apa yang akan kalian lakukan secara pribadi ketika kalian meninggalkan ruangan ini hari ini?” Kita tidak akan terkejut saat mendapati bahwa setiap orang akan melakukan hal yang benar, tetapi dengan cara yang berbeda. “Saya akan pulang untuk mengurus anak-anak saya,” seseorang mungkin menjawab. “Saya akan pergi ke toko untuk membeli makanan.” Justru, kita akan sangat terkejut jika mereka semua mengatakan bahwa mereka akan melakukan hal yang benar dengan cara yang persis sama. Dan tidak sulit untuk memahami alasannya. Perintah umum seperti, “Lakukan hal yang benar” harus diterapkan untuk orang yang berbeda dan dalam keadaan yang berbeda dengan berbagai cara.

Kita telah melihat bahwa prinsip universal “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” dalam Imamat 19:15 adalah perintah yang berlaku untuk setiap orang dalam segala keadaan. Tetapi kita juga tahu bahwa Allah tidak mengharapkan semua orang untuk melaksanakan perintah ini dengan cara yang persis sama. Orang dewasa mungkin menyatakan kasih dengan cara tertentu, sementara seorang anak kecil mungkin menyatakan kasih dengan cara lainnya. Orang kaya dan orang miskin mungkin menunjukkan kasih kepada orang lain dengan cara yang berbeda juga. Kemampuan, kelemahan, pengalaman, kondisi spiritual, dan sebagainya yang dimiliki seseorang mempengaruhi bagaimana prinsip kasih yang universal kepada sesama harus diterapkan.

Di sisi lain, “Kasihilah sesamamu” juga diterapkan dengan berbagai cara dalam situasi yang berbeda. Bahkan orang yang sama bisa saja mengasihi sesamanya dengan cara yang berbeda pada saat yang berbeda. Setiap orang menghadapi hambatan yang berbeda, juga tantangan dan kesempatan yang berbeda. Dan keadaan ini menuntut setiap kita untuk menerapkan prinsip Alkitab dengan cara-cara yang mungkin saja tidak sesuai untuk orang lain dalam situasi yang lain. Misalnya, kasih kepada sesama itu berbeda pada

masa perang dan pada masa damai, pada saat kelimpahan dan kekurangan, pada saat sakit dan sehat. Prinsip Alkitab yang “lebih tinggi” harus diterapkan dengan berbagai cara menurut keadaan kita.

Sesudah melihat bagaimana keragaman di dalam diri manusia dan di dalam situasi menuntut kita untuk menerapkan perintah Alkitab yang “lebih tinggi” dengan banyak cara yang berbeda, marilah kita beralih kepada elemen yang “lebih rendah” di dalam hierarki Yesus tentang perintah Alkitab.

Perintah yang “lebih rendah”

Untuk tujuan kita, perintah yang “lebih rendah” mencakup perintah-perintah Alkitab yang spesifik, serta contoh-contoh historis yang konkret yang menolong kita untuk menerapkan Alkitab untuk diri kita dan orang lain. Sama halnya dengan perintah yang “lebih tinggi”, perintah yang “lebih rendah” diterapkan secara berbeda bergantung pada keragaman orang dan keadaan yang terlibat.

Sebagai contoh, bayangkan perintah spesifik seperti, “Bangunlah rumah yang aman untuk keluargamu.” Orang yang tinggal di iklim yang dingin akan membangun rumah yang berbeda dengan orang yang tinggal di iklim yang panas. Rumah di daerah yang rawan angin topan akan memerlukan elemen struktural yang berbeda dengan rumah di wilayah yang rawan gempa. Prinsip yang “lebih tinggi” di sini ialah orang harus menjaga agar keluarganya tetap aman. Perintah spesifiknya adalah membangun rumah untuk memenuhi prinsip yang “lebih tinggi” ini. Dan siapa pun yang membangun rumah akan mendapatkan manfaat dari contoh-contoh tentang rumah yang serupa di dalam kondisi yang serupa. Tetapi tidak ada dua orang yang akan melaksanakan perintah yang spesifik dengan cara yang persis sama.

Hal semacam ini terjadi setiap kali kita menerapkan ajaran Alkitab yang relatif spesifik dalam kehidupan kita secara pribadi pada masa kini. Pertama, kita memperhatikan perintah yang “lebih tinggi”, dan juga perintah spesifik lainnya yang erat kaitannya, yang mengarahkan kita kepada ajaran yang sedang dibicarakan. Kedua, kita mengenali orang-orang dan situasi yang pertama-tama dipengaruhi oleh perintah spesifik itu. Dan ketiga, kita membandingkan kehidupan kita sendiri dengan pendengar asli dari ajaran spesifik itu untuk memahami bagaimana kita harus menerapkannya untuk diri kita.

Salah satu karakteristik yang spesifik dari Alkitab adalah Alkitab ditulis untuk orang-orang yang spesifik di tempat yang spesifik pada waktu yang spesifik. Alkitab benar-benar merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki karakteristik ini. Kitab-kitab suci lainnya di dunia ini cenderung hanya berisi daftar perintah, pernyataan-pernyataan tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Tetapi Allah di dalam kebaikan-Nya telah memberikan kepada kita konteks. Ia telah memberikan kepada kita cara untuk memahami bagaimana hal-hal semacam ini diterapkan di dalam kehidupan. Tetapi itu berarti bahwa kita harus selalu berkata

“Prinsip apakah yang sedang diajarkan di dalam situasi kontekstual ini? Dan bagaimanakah prinsip itu berlaku di dalam situasi kontekstual saya yang baru?”

— Dr. John Oswalt

Untuk mengilustrasikan apa yang kami maksudkan, perhatikan bagaimana kita harus menerapkan Keluaran 21:23-25 secara pribadi pada masa kini. Dalam ayat-ayat ini kita membaca bahwa para hakim di Israel harus memberikan putusan dengan cara ini:

Tetapi jika perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak (Keluaran 21:23-25).

Tetapi sekarang dengarkan Matius 5:38-39, di mana Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk menerapkan hukum ini dalam kehidupan pribadi mereka dalam Khotbah-Nya di Bukit.

Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. (Matius 5:38-39).

Penting untuk disadari bahwa Yesus bukan tidak setuju dengan ajaran Perjanjian Lama untuk para hakim dan sistem hukum. Seperti kita semua, Yesus tahu bahwa kasih kepada Allah dan sesama di pengadilan menuntut putusan yang adil. Masalah yang dihadapi oleh Yesus adalah orang Farisi telah memahami peraturan bagi para hakim ini sebagai pembenaran untuk melakukan pembalasan di dalam interaksi pribadi. Tetapi bila kita membandingkan perintah ini dengan prinsip yang “lebih tinggi” di dalam Alkitab dan dengan perintah lainnya yang “lebih rendah”, kita dapat memahami apa yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya di sini. Sesungguhnya, Yesus secara implisit meminta para pengikut-Nya untuk membandingkan diri mereka dengan penerima yang pertama dari Keluaran 21. Setiap orang harus mendukung keadilan dan persamaan hak bagi sistem hukum. Dan ketika kita memiliki peran yang sama dengan peran para hakim itu, kita harus menerapkan Keluaran 21 dengan cara yang lebih menyerupai seorang hakim di dalam pengadilan. Tetapi kita tidak pernah boleh bertindak seperti seorang hakim di dalam hubungan pribadi kita. Interaksi pribadi kita secara umum tidak boleh hanya ditentukan oleh keadilan, tetapi sebanyak mungkin harus ditentukan oleh belas kasihan dan kebaikan.

Satu contoh lagi, dalam Matius 19:21, Yesus memberi perintah ini kepada pemimpin muda yang kaya:

Juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga (Matius 19:21).

Konteks yang lebih luas dari ayat ini menjelaskan bahwa Yesus memberikan perintah yang “lebih rendah” ini karena sang pemimpin muda yang kaya itu sangat mencintai uangnya sehingga ia telah melanggar prinsip yang “lebih tinggi” tentang mengasihi Allah dan sesama. Dan ia telah menjadikan cinta akan uang sebagai prioritasnya yang tertinggi.

Orang kadang-kadang bertanya-tanya apakah ayat ini menuntut semua orang kaya di dalam dunia modern untuk menjual harta mereka dan memberikannya kepada orang miskin. Tetapi kita harus memikirkan prinsip Alkitab yang “lebih tinggi” tentang harta benda pribadi dan kekayaan pribadi. Kita juga harus membandingkan ajaran spesifik yang “lebih rendah” ini dengan ajaran lainnya tentang harta benda yang diajarkan oleh Yesus dan para penulis Perjanjian Baru. Jadi, bagaimanakah kita memutuskan apa yang harus dilakukan oleh orang kaya dengan uang mereka? Jawabannya diperoleh dengan membandingkan pribadi-pribadi dan keadaan mereka pada masa kini dengan pemimpin muda yang kaya itu. Semakin kita menyamai dia, maka penerapan modern kita harus semakin mendekati apa yang harus ia lakukan pada masa itu.

Sejauh ini dalam pelajaran tentang penerapan modern bagi perorangan, kita telah melihat bagaimana sampai batas tertentu orang modern harus menerapkan Alkitab secara berbeda karena adanya keragaman dalam penerapan untuk perorangan. Hal ini mengantar kita kepada topik utama kita yang kedua: kebutuhan kita akan hikmat di dalam penerapan.

HIKMAT

Di banyak tempat di dunia ini, orang Kristen bisa mengambil Alkitab dan membacanya sesering yang mereka inginkan. Dan meskipun hal ini sangat baik, hal ini juga membuat banyak dari kita menjadi sangat selektif dalam cara kita menerapkan Alkitab dalam kehidupan pribadi kita. Kita menerima secara teoretis bahwa seluruh Alkitab diinspirasi oleh Allah. Tetapi bukannya berusaha mempelajari perintah Alkitab yang banyak dan beragam, yang ditujukan kepada berbagai macam orang dalam berbagai keadaan, kita sekadar memilah-milah Alkitab secara pribadi dan mencari sesuatu yang mudah untuk diterapkan dalam kehidupan kita. Praktik yang sudah lazim ini dapat dipahami karena sering kali Alkitab sangat rumit. Tetapi sesungguhnya Alkitab tidak ditulis untuk diperlakukan seperti itu. Sebaliknya, Allah menetapkan bahwa Alkitab harus dibaca sementara umat-Nya saling berinteraksi. Dengan bantuan orang lain, kita dapat memperoleh hikmat yang kita perlukan untuk menerapkan bahkan bagian-bagian Alkitab yang sukar itu dalam kehidupan kita.

Seperti yang akan kita lihat, meskipun Roh Kudus dapat memberi kita wawasan yang luar biasa untuk menerapkan Alkitab, Allah dengan jelas menetapkan bahwa secara umum kita harus memperoleh hikmat dalam penerapan dengan jalan berinteraksi dengan orang lain.

Orang Israel kuno dan gereja mula-mula tidak memiliki percetakan, perusahaan penerbitan, atau sarana untuk mendistribusikan Alkitab secara massal seperti yang kita

miliki pada masa kini. Dan walaupun Alkitab dapat dimiliki oleh banyak orang, mereka tidak akan bisa membacanya. Maka, Allah mengharapkan setiap orang untuk mempelajari cara menerapkan Alkitab dengan saling berinteraksi di dalam komunitas.

Kita akan menelusuri dua cara perkembangan hikmat dan penerapan untuk perorangan melalui interaksi dengan orang lain. Pertama, kita akan melihat peran vital dari para pemimpin yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai penerima pertama Alkitab. Kedua, kita akan menelusuri pentingnya komunitas dalam diseminasi atau penyebaran Alkitab di antara umat Allah. Pertama-tama mari kita lihat peran yang menentukan dari para pemimpin dalam penerapan untuk perorangan.

PEMIMPIN

Meskipun kaum injili umumnya menganggap Alkitab sebagai kitab yang dirancang untuk orang percaya secara perorangan, beberapa petunjuk menyatakan bahwa para penulis Alkitab menulis dengan perspektif yang berbeda. Bukannya menulis secara langsung kepada semua orang di Israel dan di dalam gereja mula-mula, para penulis Alkitab pertama-tama menulis kepada para pemimpin umat Allah yang ditetapkan untuk menjelaskan dan menyebarkan ajaran Alkitab.

Pertama-tama, kita akan melihat bagaimana Alkitab terutama ditujukan kepada para pemimpin dalam Perjanjian Lama dan kemudian juga bagaimana hal ini terjadi di dalam Perjanjian Baru. Marilah kita mulai dengan Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, biasanya hanya para imam, orang Lewi, nabi, orang berhikmat, hakim, raja, dan bangsawan lain yang dapat membaca dan mempelajari Alkitab secara langsung. Karenanya, para penulis Perjanjian Lama terutama berbicara kepada para pemimpin Israel. Kita dapat melihat bukti dari hal ini setidaknya dari tiga hal.

Pertama, ada beberapa rujukan eksplisit kepada para pemimpin Israel sebagai penerima primer dari kitab-kitab Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, ayat-ayat seperti Ulangan 31:9 dan 2 Raja-Raja 22:8-10 menunjukkan bahwa Taurat Musa disimpan di bawah pengawasan para imam Lewi. Dan banyak perintah dalam Kitab Perjanjian dalam Keluaran 21:1–23:9 disebut “keputusan” — *mishpatim* dalam bahasa Ibrani — karena perintah-perintah itu ditulis sebagai hukum kasus yang diterapkan oleh para hakim dalam pengadilan. Dan dalam ayat-ayat seperti Amsal 1:1 dan 25:1, tulisan yang memberikan informasi pendahuluan menunjukkan kepada kita bahwa amsal dikumpulkan oleh orang-orang berhikmat yang berkedudukan tinggi dan para bangsawan untuk dipakai di dalam sidang kerajaan di Yudea. Hal-hal ini dan banyak rujukan lainnya menunjukkan bahwa kitab-kitab Perjanjian Lama pertama-tama ditulis untuk ditujukan kepada para pemimpin Israel.

Kedua, isi kitab-kitab Perjanjian Lama juga memperlihatkan bahwa semuanya itu ditulis terutama untuk para pemimpin Israel.

Banyak kitab Perjanjian Lama membahas secara panjang lebar tentang topik-topik yang tidak langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari kebanyakan orang Israel. Sebagai contoh, instruksi yang panjang tentang pembangunan bait suci dalam 1 Raja-Raja 6 hanya memiliki kaitan yang tidak langsung dengan kehidupan dari para gembala, petani atau para tukang di Israel.

Dengan cara yang hampir sama, renungan dalam kitab Pengkhotbah tentang kesia-siaan dalam mengejar kekayaan, kenikmatan, kemashyuran dan semacamnya itu jauh dari tantangan yang dihadapi oleh mayoritas yang sangat luas dari para pria dan para wanita di Israel. Ketimbang memberikan perintah yang berbicara langsung kepada kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap pribadi di Israel, sebagian besar isi kitab-kitab Perjanjian Lama lebih berkaitan secara langsung dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin Israel.

Ketiga, kompleksitas dari kitab-kitab Perjanjian Lama juga menyatakan bahwa kitab-kitab itu terutama dirancang untuk para pemimpin di Israel yang terpelajar, berpengalaman dan bijaksana.

Yang pasti, banyak bagian dalam Perjanjian Lama cukup sederhana untuk dipahami bahkan oleh anak-anak. Tetapi setiap orang yang mengenal Perjanjian Lama tahu bahwa kerumitan dari banyak kitab Perjanjian Lama menantang bahkan pembaca yang paling ahli. Sebagai satu contoh, kitab-kitab kenabian seperti Yesaya dan Yeremia disusun dengan sangat rumit sehingga orang Israel biasa akan menganggap kitab-kitab itu membingungkan. Secara keseluruhan, jelaslah bahwa kitab-kitab Perjanjian Lama tidak ditulis untuk mengajar setiap individu di Israel secara langsung, tetapi terutama untuk mengajar para pemimpin bangsa itu.

Dapat dikatakan, sama seperti para pemimpin Israel adalah pembaca pertama dari para penulis Perjanjian Lama, para penulis Perjanjian Baru juga merancang kitab-kitab mereka bagi para pemimpin di dalam gereja, seperti para rasul, nabi, penginjil, gembala sidang, guru, penatua, diaken dan para pemimpin lainnya.

Perjanjian Baru

Pertama-tama, sebagian kitab Perjanjian Baru secara eksplisit merujuk kepada para pemimpin jemaat sebagai penerima primer mereka.

Sebagai contoh, 1 dan 2 Timotius ditujukan kepada Timotius, anak Paulus di dalam iman. Dan kitab Titus ditujukan kepada anak didik Paulus, yaitu Titus. Kedua orang ini menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam gereja mula-mula.

Ada tiga surat Paulus yang dikenal sebagai Surat Penggembalaan, sebab surat tersebut ditulis untuk para gembala jemaat pada abad pertama, kepada Timotius dan Titus. Jadi, 1 Timotius, 2 Timotius, dan kemudian kitab Titus.... Jadi, jika Paulus secara khusus tidak berada di Efesus, ia menjadi sangat khawatir tentang orang yang ia tempatkan untuk memimpin gereja di Efesus. Siapa itu? Timotius muda. Maka ia menulis 1 Timotius untuk mendorongnya, untuk memberinya kekuatan untuk tugas vital itu. Ia juga menulis kepada

Titus, “wakilnya” yang lain, Anda dapat menyebutnya, dia adalah seorang yang karakternya dalam beberapa hal lebih andal dibandingkan dengan Timotius, lebih kuat, tetapi ia tetap memerlukan dorongan untuk melaksanakan tugasnya, dan tugasnya pada saat itu adalah untuk menangani beberapa orang percaya dan masalah-masalah yang mereka hadapi di pulau Kreta. Karena itulah surat untuk Titus ditulis. Jadi saya melihat kedua surat ini ditulis oleh Paulus dalam perjalanannya kepada kedua pendukung utamanya, Timotius dan Titus sementara ia melakukan perjalanan melalui Ilirikum ke Yunani.

— Dr. Peter Walker

Yang kedua, isi kitab-kitab Perjanjian Baru juga menunjuk kepada para pemimpin gereja sebagai penerima yang pertama.

Jika kita menyelidiki kitab-kitab Perjanjian Baru dalam latar historisnya, tidak sukar untuk melihat bahwa kitab-kitab itu sering berkonsentrasi pada perkara-perkara yang kurang dikenal oleh kebanyakan orang percaya pada abad pertama. Sebagai satu contoh lagi, banyak kitab Perjanjian Baru ditulis kepada jemaat yang sebagian besar terdiri dari orang bukan Yahudi, kepada orang-orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Perjanjian Lama. Namun tetap saja, para penulis Perjanjian Baru ratusan kali merujuk kepada teks-teks Perjanjian Lama, dan sering kali dengan sedikit penjelasan. Jadi sangat mungkin bahwa para penulis Perjanjian Baru yakin bahwa para pemimpin yang berpengetahuan luas itu mampu memahami perintah-perintah ini dan juga perintah lainnya yang tidak dikenal oleh kebanyakan orang Kristen mula-mula.

Yang ketiga, kompleksitas dari perintah Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa penerima primernya adalah para pemimpin yang terpelajar dan bijaksana.

Meskipun sebagian besar isi Perjanjian Baru dapat dimengerti dengan mudah, ada banyak bagian yang sangat sukar untuk dipahami oleh orang Kristen mula-mula. Bahkan rasul Petrus memberikan komentar yang terkenal dalam 2 Petrus 3:16, bahwa “dalam surat-surat [Paulus] itu ada hal-hal yang sukar dipahami.” Berulang kali, para penulis Perjanjian Baru menulis dengan kecanggihan teologis yang begitu rupa sehingga surat mereka benar-benar melampaui jangkauan pemahaman dari sebagian besar orang percaya. Dan karena alasan ini, para pemimpin gereja yang terpelajar bertanggung jawab untuk mengajarkan dan menjelaskan Alkitab kepada mereka yang tidak dapat membaca dan mengerti dengan sendirinya.

Mengetahui bahwa para pemimpin umat Allah adalah penerima primer dari kitab-kitab Alkitab memiliki banyak implikasi bagi orang Kristen modern. Sejarah gereja telah memperlihatkan penyalahgunaan Alkitab yang terjadi ketika orang percaya secara pribadi terlalu bergantung pada pemimpin mereka. Tetapi kita juga harus berhati-hati untuk tidak jatuh kepada ekstrem lainnya dan menganggap bahwa kita tidak memerlukan para pemimpin Kristen.

Sebagaimana Allah menetapkan para pemimpin untuk menangani isi Alkitab yang kurang dikenal dan kompleksitas Alkitab pada zaman Alkitab, para pengikut Kristus

di zaman modern memerlukan para pemimpin yang berpengalaman, yang dikaruniai pengetahuan dan hikmat oleh Roh Kudus, untuk alasan yang sama.

Sesungguhnya, bahkan Alkitab yang kita miliki — termasuk teks Ibrani, Aram, dan Yunani yang dibaca oleh sebagian dari kita— dapat sampai kepada kita melalui para ahli yang terkemuka, para pemimpin yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang seperti kritik teks, penggabungan, penyuntingan, dan penerbitan dari teks-teks kuno. Dan lebih dari itu, terjemahan modern dari Alkitab yang digunakan oleh sebagian besar orang Kristen pada masa kini dihasilkan oleh para ahli yang terkemuka dalam bahasa Ibrani kuno, Aram, dan Yunani, yang juga ahli dalam seni penerjemahan.

Meskipun studi Alkitab secara pribadi memberikan banyak manfaat, kita tetap harus mengenali para pemimpin yang tepercaya agar kita dapat diberkati oleh karunia-karunia yang telah diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka saat kita berusaha untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan kita pada masa kini.

Para pemimpin sungguh-sungguh harus memberikan teladan dalam segala hal: dalam kasih, dalam kebenaran, dalam doa, dan tentu saja dalam pengajaran dan doktrin. Ia harus menjadi teladan dalam pertumbuhan.... Karena alasan ini, rasul Paulus berfokus pada Timotius dan menasihati dia untuk tidak terintimidasi di dalam hidupnya oleh siapa pun karena ia masih muda. Namun Paulus memberi tahu Timotius untuk menjadi teladan bagi orang lain. Ini sangat penting dalam kehidupan seorang pemimpin.

— Rev. Youssef Ourahmane, terjemahan

Kita semua harus menyimpan dalam hati kita nasihat dari Ibrani 13:17

Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu (Ibrani 13:17).

Sesudah melihat bahwa mengembangkan hikmat dalam penerapan mencakup interaksi dengan para pemimpin yang telah Allah tetapkan, marilah kita beralih kepada isu yang kedua: pentingnya komunitas dalam penyebaran dan penerapan ajaran Alkitab.

KOMUNITAS

Orang biasa di Israel dan dalam gereja mula-mula tidak memiliki akses langsung kepada Alkitab. Jadi, bagaimanakah mereka dapat menerapkan Alkitab dalam kehidupan mereka? Singkatnya, para penulis Alkitab menulis dengan harapan bahwa para pemimpin

akan meluaskan atau menyebarkan Alkitab agar umat Allah dapat menerapkannya bersama-sama dalam komunitas.

Kita akan melihat pentingnya komunitas dalam penerapan pribadi Alkitab, pertama-tama dengan melihat bagaimana Alkitab dibagikan oleh komunitas umat Allah dalam Perjanjian Lama. Kemudian kita akan menelusuri bagaimana Alkitab disebarkan dalam Perjanjian Baru. Kita mulai dengan Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Bila menyangkut Perjanjian Lama, kita tahu bahwa banyak narasi, hukum, amsal, mazmur, ucapan kenabian, dan sebagainya disebarkan secara lisan sebelum dikumpulkan dalam kitab-kitab Alkitab. Tetapi dalam pelajaran ini, kita lebih tertarik kepada bagaimana catatan tertulis dari ajaran ini tersebar kepada orang-orang di luar para pemimpin yang pertama kali membacanya.

Ada banyak petunjuk yang menolong kita untuk memahami bagaimana isi kitab-kitab Perjanjian Lama didistribusikan dalam komunitas Israel yang lebih luas. Misalnya, dalam Ulangan 31:9-29, Musa pertama kali memberikan Taurat Allah kepada para imam Lewi. Kemudian Musa memberikan instruksi kepada para imam Lewi untuk membacakan Taurat selama Hari Raya Pondok Daun supaya para pria, wanita, anak-anak dapat mendengar dan mempelajari Taurat. Sebagai tambahan, Allah juga memerintahkan Musa untuk menuliskan berkat dan kutuk dari Taurat menjadi lagu supaya umat dapat menyanyikannya sebagai kesaksian yang tetap akan kehendak Allah bagi mereka.

Di luar bagian tersebut, ayat-ayat seperti Ulangan 17:8-13 menunjukkan bahwa orang Lewi dan para hakim dalam pengadilan Israel menerapkan Taurat Allah kepada umat itu dan mengajarkan kepada rakyat secara umum tentang implikasi dari Taurat. Dan 1 Raja-Raja 3:16-28 mendemonstrasikan praktik serupa dalam sidang kerajaan. 2 Raja-Raja 23:1-3 menunjukkan bahwa pada saat pembaruan perjanjian, sang raja membacakan Alkitab dengan bersuara kepada umat itu dan mengatur implementasi Taurat. Ezra 10:16 memperlihatkan bahwa para tua-tua dari suku-suku Israel menerapkan Firman Allah untuk kehidupan orang-orang yang mereka layani. Orang tua diperintahkan untuk mengajar anak-anak mereka tentang peraturan Paskah dalam Keluaran 12:27. Bahkan, perintah Musa dalam Ulangan 6:6-9 memperlihatkan bahwa Taurat harus diajarkan kepada anak-anak pada setiap kesempatan.

Dan tentu saja, pada saat perintah Alkitab disampaikan kepada penduduk Israel secara umum, para anggota komunitas itu saling memberikan dorongan untuk mengikuti apa yang mereka ketahui tentang ajaran Alkitab.

Perjanjian Lama juga menekankan bahwa orang harus menyimpan Firman Allah dalam hati mereka. Karena alasan ini, banyak bagian Perjanjian Lama tampaknya dirancang untuk dihafalkan. Narasi singkat, Sepuluh Perintah Allah, Mazmur, dan Amsal, termasuk juga banyak perkataan nubuat, lagu, dan perumpamaan dihafalkan oleh komunitas Israel. Dengan cara ini, pribadi-pribadi yang setia dapat menyimpan perintah Allah dalam hati mereka dengan merenungkan Firman-Nya dan bersukacita karena Firman-Nya. Sebagai contoh, dengarkan perkataan dari Mazmur 119:11-16:

Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau. Terpujilah Engkau, ya TUHAN; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.... Atas perintah peringatan-peringatan-Mu aku bergembira.... Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamati jalan-jalan-Mu. Aku akan bergemar dalam ketetapan-ketetapan-Mu; firman-Mu tidak akan kulupakan (Mazmur 119:11-16).

Dalam ayat-ayat ini, pemazmur menjelaskan apa artinya menyimpan firman Allah dalam hatinya. Ia “bergembira” karena ia mengikuti perintah peringatan-peringatan Allah. Ia “merenungkan” titah-titah Allah dalam hatinya dan “bergemar” dalam ketetapan-ketetapan Allah saat ia berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan pribadinya.

Keseluruhan pribadi manusia telah dicemari oleh dosa. Jadi, menurut saya itulah sebabnya dalam Mazmur 119, di mana terdapat contoh tentang cara untuk menghampiri Alkitab, kita dapati begitu seringnya, berulang kali pemazmur berdoa, “Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu.... Lalukanlah hatiku dari perkara yang hampa dan sia-sia.” Alkitab memberikan kepada kita contoh untuk mencari Allah, untuk mengalihkan hati dan pikiran kita dari hal-hal yang berdosa, kesadaran bahwa kita dapat menyelewengkan Alkitab dan berusaha untuk membuatnya mengatakan apa yang kita inginkan dan membenarkan kelakuan kita.... Jadi kita melihat bahwa dosa kita mempengaruhi relasi kita dengan Tuhan, dan Allah memanggil kita untuk mengampuni orang lain, untuk memperlakukan orang lain dengan anugerah yang telah Ia berikan kepada kita.

— Dr. Robert L. Plummer

Sesudah kita membahas betapa pentingnya komunitas umat Allah dalam penyebaran Alkitab dalam Perjanjian Lama, mari kita melihat praktik-praktik serupa yang dilakukan oleh gereja di dalam Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru

Secara luas, komunitas gereja mula-mula menerima Alkitab dengan cara yang mengikuti praktik sinagoge abad pertama. Para pemimpin gereja bertanggung jawab membacakan dan menjelaskan Alkitab supaya Firman Allah tersebar ke seluruh komunitas. Kita dapat melihat pola ini dalam kisah yang terkenal tentang Yesus di dalam sinagoge di Nazaret dalam Lukas 4:14-29. Dalam ayat-ayat ini, Lukas melaporkan bahwa Yesus menghadiri pertemuan di sinagoge itu. Para pemimpin sinagoge memberinya gulungan kitab, dan Yesus dengan patuh berdiri dan membacakan bagian dari Yesaya

yang telah mereka berikan kepada-Nya. Lalu, sesudah Ia mengembalikan gulungan kitab itu kepada pemimpin yang mendampinginya, Yesus duduk dan menjelaskan bagaimana firman yang telah Ia baca tersebut berlaku untuk jemaat.

Beberapa bagian dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa gereja-gereja Kristen mula-mula meniru pola pengajaran sinagoge ini. Sebagai satu contoh, dengarkan perintah Paulus dalam Kolose 4:16:

Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu (Kolose 4:16).

Di sini kita melihat bahwa Paulus meminta agar suratnya dibacakan kepada jemaat di Kolose dan “dibacakan juga di jemaat Laodikia.” Seperti yang ditunjukkan oleh ayat ini, para penulis Perjanjian Baru menulis dengan keyakinan bahwa para pemimpin gereja akan membacakan dan menjelaskan kitab-kitab mereka dalam pertemuan jemaat.

Ketimbang meneruskan Alkitab kepada setiap orang dan menyuruh mereka untuk mempelajarinya sendiri di rumah, orang Kristen mula-mula mempelajari dan menerapkan Alkitab terutama dalam komunitas, melalui pembacaan bersama dan penjelasan Alkitab di bawah pengawasan para pemimpin mereka. Dan para anggota keluarga, sahabat serta tetangga saling membantu di dalam menerapkan ajaran ini yang tersebar di antara umat Allah.

Hampir seperti dalam Perjanjian Lama, interaksi komunitas ini memperlengkapi orang percaya dalam gereja mula-mula untuk mempraktikkan perenungan pribadi. Orang Kristen mula-mula menghafalkan ajaran Perjanjian Baru dan merenungkan maknanya bagi kehidupan pribadi mereka. Inilah salah satu alasan Perjanjian Baru memuat perumpamaan Yesus dan ajaran lainnya yang mudah dihafalkan seperti Khotbah di Bukit dalam Matius 5 dan Doa Bapa Kami dalam Matius 6. Ini menolong kita untuk mengerti mengapa beberapa bagian Alkitab tampaknya menjadi himne Kristen mula-mula seperti Filipi 2:6-11 dan Kolose 1:15-20. Ini juga menjelaskan mengapa perkataan Paulus dalam 2 Timotius 2:11-13 tampaknya sudah terkenal di dalam gereja.

Dalam 2 Timotius 2:7, Rasul Paulus merujuk langsung kepada praktik merenungkan dan mencari wawasan alkitabiah dari Allah. Dengarkan apa yang ia tuliskan di sini:

Renungkanlah apa yang kukatakan, sebab Tuhan akan memberikan kepadamu wawasan untuk memahami semuanya ini (2 Timotius 2:7, diterjemahkan dari NIV).

Paulus meminta Timotius untuk “merenungkan” tulisan Paulus. Dan Paulus yakin bahwa “Tuhan akan memberikan kepada [Timotius] wawasan untuk memahami semuanya ini.” Melalui perenungan, Tuhan akan mengajarkan kepada Timotius tentang makna dari perkataan Paulus yang diinspirasi supaya Timotius dapat menerapkannya dalam kehidupan pribadinya.

Sebagaimana sudah kita lihat, cara orang Israel kuno dan orang Kristen mula-mula menerapkan Alkitab dalam kehidupan pribadi mereka sangat berbeda dengan

kebiasaan umum pada masa kini. Para pemimpin di Israel dan gereja mula-mula pertamanya menerima Alkitab dan kemudian menyebarkan bagian-bagiannya kepada komunitas umat Allah yang lebih luas. Dan dalam konteks interaksi dengan orang lain, setiap orang secara pribadi harus mengucapkan dan merenungkan bagian Alkitab yang mereka ketahui dengan harapan bahwa Allah akan memimpin mereka dalam penerapannya untuk kehidupan pribadi mereka. Jadi, apakah implikasi dari praktik-praktik ini bagi kita saat ini? Apa yang dikatakannya tentang bagaimana kita harus menerapkan Alkitab bagi kehidupan pribadi kita? Paling tidak ada tiga implikasi yang muncul bagi mereka yang berharap untuk memperoleh hikmat yang dibutuhkan untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan mereka secara pribadi.

Pertama, para pengikut Kristus zaman di modern perlu belajar betapa kita sangat memerlukan para pemimpin yang memiliki karunia Roh untuk mengajarkan Alkitab kepada kita. Kita melihat bahwa pendengar asli Alkitab memerlukan para pemimpin mereka untuk menolong mereka memahami ajaran-ajaran yang belum mereka kenal dan ajaran yang kompleks. Jika hal ini berlaku untuk orang-orang yang hidup pada zaman Alkitab, maka hal itu pasti berlaku juga untuk kita saat ini. Kita mungkin memegang Alkitab di tangan kita, tetapi kita tetap memerlukan para pemimpin yang bijak dan berpengalaman untuk menolong kita saat kita berusaha untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan kita.

Yang kedua, para pengikut Kristus di zaman modern perlu menegaskan kembali pentingnya interaksi dengan komunitas Kristen yang lebih luas, tubuh Kristus, sementara kita berusaha menerapkan Alkitab. Artinya pepatah yang lama tetap berlaku: “Sepasang mata lebih baik daripada satu mata.” Bahkan tiga, empat, lima... seribu pasang mata lebih baik daripada satu mata. Fakta sederhananya ialah: di waktu yang berbeda, setiap pengikut Kristus berpikir bahwa penerapan tertentu sudah tepat secara sempurna, tetapi melalui interaksi dengan orang lain, ia mendapati bahwa hal itu tidak benar. Bila kita ingat bahwa tubuh Kristus adalah bait Roh-Nya, kita menyadari bahwa salah satu hal yang paling bijaksana yang dapat dilakukan oleh orang Kristen modern adalah berinteraksi dengan orang Kristen lainnya yang setia sementara mereka menerapkan Alkitab dalam kehidupan pribadi mereka.

Dalam 2 Petrus 3:16, rasul Petrus berbicara tentang surat-surat Paulus. Ia berkata tentang Paulus:

Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri (2 Petrus 3:16).

Salah satu hal yang saya sukai dari ayat ini adalah ayat ini mengingatkan kepada kita bahwa ada beberapa hal di dalam Alkitab yang sulit untuk dimengerti. Hal-hal itu tidak mustahil untuk dimengerti, tetapi beberapa hal memang sulit, dan Alkitab memang bisa diputarbalikkan, Anda memasukkan pola pikir Anda sendiri

sedemikian rupa sehingga Anda tidak setia kepada makna yang diinspirasi. Dan bukankah hal itu baik untuk mengingatkan kepada kita bahwa kita memerlukan tubuh Kristus, di sepanjang Perjanjian Baru, karena ada pengharapan implisit maupun eksplisit yang akan kita himpun bersama dengan orang percaya lainnya. Banyak bagian Alkitab berbicara tentang berbagai karunia rohani yang Allah berikan kepada tubuh-Nya— dalam 1 Korintus 12 –14, Roma 14, Efesus 4. Salah satu karunia yang Allah berikan kepada tubuh Kristus, menurut Efesus 4, adalah para gembala dan para pengajar. Hal itu tidak menyangkali bahwa semua orang Kristen memiliki Roh Kudus dan dipanggil untuk membaca dan mengerti Alkitab, tetapi sebagian orang menerima karunia spesifik untuk menjelaskan Alkitab dan menolong kita mengerti apa artinya.

— Dr. Robert L. Plummer

Ketiga, para pengikut Kristus di zaman modern juga perlu memperoleh hikmat dalam penerapan dengan memperbarui praktik pribadi di dalam merenungkan Alkitab. Meskipun interaksi dengan para pemimpin dan tubuh Kristus yang lebih luas penting adanya, setiap orang Kristen akan memberikan pertanggungjawaban mengenai apa yang telah dilakukannya. Jadi akhirnya penerapan perorangan, seperti yang Paulus katakan kepada Timotius, tidak pernah boleh direduksi menjadi sesuatu yang kita lakukan tanpa memohon kepada Tuhan untuk “memberi [kita] wawasan”. Melalui perenungan yang sungguh-sungguh, Roh Allah akan mengaruniakan kepada kita wawasan dan keyakinan yang teguh bahwa kita sedang menerapkan Alkitab dengan cara-cara yang menyukakan Dia.

Membaca adalah membuka diri terhadap Alkitab, dan itu adalah titik awalnya: Anda harus melakukannya. Tetapi perenungan adalah penyerapan Alkitab. Dan penyerapan Alkitablah yang memimpin kepada transformasi kehidupan yang kita harapkan dari waktu yang kita gunakan untuk merenungkan Firman Allah setiap hari. Dan ini menolong kita untuk mengalami Allah. Melalui perenunganlah kita mengecap dan melihat bahwa Tuhan itu baik. Informasi pada halaman Alkitab menjadi pengalaman secara devosional pada saat itu bersama dengan Tuhan, dan hal ini menghasilkan transformasi kehidupan. Dari pengalaman saya, kebanyakan orang Kristen, termasuk mereka yang paling disiplin membaca Alkitab, ternyata tidak merenungkannya Jangan hanya membaca Alkitab; renungkanlah Alkitab.

— Dr. Donald S. Whitney

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang penerapan modern untuk perorangan ini, kita telah melihat dua faset tentang penerapan Alkitab untuk diri kita dan orang lain secara pribadi. Kita melihat bahwa keragaman dalam penerapan Alkitab secara pribadi harus mempertimbangkan keragaman perintah Alkitab dan keragaman orang serta situasi yang ada di dalamnya. Dan kita juga menelusuri bagaimana hikmat dalam penerapan Alkitab bergantung pada interaksi dengan para pemimpin yang Allah tetapkan dan dengan komunitas umat Allah untuk menolong kita sementara kita merenungkan Alkitab dengan sungguh-sungguh di dalam hadirat Allah.

Alkitab adalah karunia yang ajaib dari Allah, satu-satunya kaidah iman dan kehidupan yang tidak dapat dipertanyakan bagi kita. Tidak ada standar lain yang memadai untuk membimbing konsep, kelakuan dan emosi kita secara pribadi ketika kita melayani Allah. Alkitab dipenuhi dengan berbagai macam perintah yang kita perlukan saat kita menghadapi berbagai macam hal di dalam kehidupan. Dan Allah juga telah menyediakan bagi kita jalan hikmat yang kita perlukan untuk menghadapi keragaman di dalam Alkitab dengan memanggil kita untuk mempelajari dan menerapkan Alkitab dalam komunitas bersama. Dengan mengingat perspektif ini, kita akan lebih diperlengkapi untuk menerapkan Alkitab dalam pelayanan kita secara pribadi kepada Allah dalam keseharian hidup kita.